

**PERSEPSI PERSONIL SEKOLAH TENTANG  
PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA DAN  
UPAYA PENCEGAHAN OLEH GURU BK/KONSELOR  
(Studi Deskriptif terhadap Personil Sekolah SMA se-Kota Padang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh:**

**SRI RAHAYU NENGSIH**  
**NIM. 04165**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

### PERSEPSI PERSONIL SEKOLAH TENTANG PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA DAN UPAYA PENCEGAHAN OLEH GURU BK/KONSELOR

*(Studi Deskriptif terhadap Personil Sekolah SMA se-Kota Padang)*

Nama : Sri Rahayu Nengsih  
NIM : 04165/2008  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

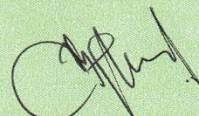
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons  
NIP. 19620218 198703 1 001

Pembimbing II,



Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons  
NIP. 19620410 198602 2 001

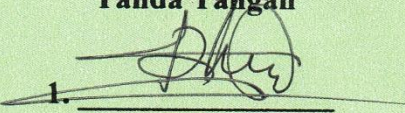
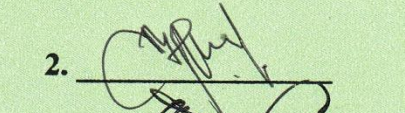
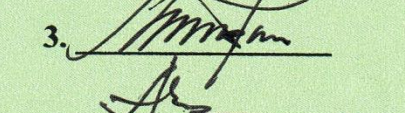
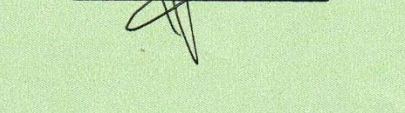
## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Persepsi Personil Sekolah Tentang Penyalahgunaan NAPZA di  
Kalangan Remaja dan Upaya Pencegahan Oleh Guru  
BK/Konselor (*Studi Deskriptif Terhadap Personil Sekolah SMA  
se-Kota Padang*)  
**Nama** : Sri Rahayu Nengsih  
**NIM** : 04165/2008  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

### Tim Penguji

|               | Nama                               | Tanda Tangan                                                                            |
|---------------|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua      | : Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.     | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.   | 2.  |
| 3. Anggota    | : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.  | 3.  |
| 4. Anggota    | : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons. | 4.  |
| 5. Anggota    | : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons  | 5.  |

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014  
Yang menyatakan,



Sri Rahayu Nengsih

## ABSTRAK

**Judul** : **Persepsi Personil Sekolah Tentang Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja dan Upaya Pencegahan oleh guru BK/Konselor (Studi Deskriptif terhadap Personil Sekolah SMA se-Kota Padang)**  
**Peneliti** : **Sri Rahayu Nengsih (04165/2008)**  
**Pembimbing** : **1. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons**  
**2. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons**

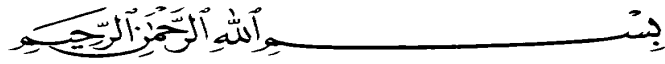
Persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan pada stimulasi indrawi (sensori stimuli). Dalam penelitian ini persepsi adalah penilaian personil sekolah tentang tingkat, dampak, dan upaya pencegahan oleh guru BK terhadap penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja. Kenyataan di lapangan, sebagian personil sekolah masih mempunyai persepsi yang kurang baik dalam penyalahgunaan NAPZA.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan personil sekolah tentang remaja dan penyalahgunaan NAPZA, dan bagaimana upaya pencegahan guru BK/Konselor. Populasi penelitian adalah Personil sekolah SMA se-kota Padang. Sampel penelitian menggunakan *Simple Random Sampling*, sekolah yang terpilih terdiri dari SMAN 3 Padang, SMAN 8 Padang, SMAN 16 Padang, SMA Baiturrahmah, SMA Pertiwi 1 dan SMA PGRI 1 yang keseluruhannya berjumlah 60 personil sekolah. Instrumen penelitian menggunakan angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

Temuan hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) persepsi personil sekolah terhadap tingkat penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja tergolong pada kategori cukup tinggi (2) persepsi personil sekolah terhadap dampak penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja tergolong pada kategori tinggi (3) persepsi personil sekolah terhadap upaya pencegahan oleh guru BK tergolong pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar personil sekolah menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja. Selain itu guru BK membimbing siswa agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA dengan memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian dengan judul “Persepsi Personil Sekolah tentang Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja dan Upaya Pencegahaan oleh Guru BK ”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNP beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan meluangkan waktunya untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibuk Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, sebagai Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan waktu yang Ibu luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran M.S., Kons, bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., Ibu Nurfarhanah, S.Pd. M.Pd., Kons., yang telah bersedia menjadi penguji dan penimbang (Judge) dalam penelitian ini.

6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
7. Bapak Buralis S.Pd dan Bapak Rahmadi sebagai staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling.
8. Kepada orangtua tercinta Ayah Basri Koto dan Ibu Zuharneng Yati, Ayang Ria, Abang Rio, Muna yang sabar dalam doa'nya, mebantu secara materi dan memberi motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari skripsi ini memiliki kekeliruan maupun kekurangan yang berada jauh dari jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Terimakasih hasil karya ini semoga bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa dalam menciptakan manusia yang berkualitas dari segala segi. Amin

Padang, Juli 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

|                                                   |             |
|---------------------------------------------------|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                              | <b>i</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                        | <b>ii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                            | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                         | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                         | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                      | <b>viii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                          |             |
| A. Latar Belakang .....                           | 1           |
| B. Identifikasi Masalah.....                      | 6           |
| C. Rumusan dan Batasan Masalah.....               | 7           |
| D. Asumsi .....                                   | 7           |
| E. Pertanyaan Penelitian .....                    | 8           |
| F. Tujuan Penelitian .....                        | 8           |
| G. Manfaat Penelitian .....                       | 8           |
| H. Penjelasan Istilah.....                        | 9           |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>                        |             |
| A. Persepsi .....                                 | 11          |
| 1. Pengertian Persepsi .....                      | 11          |
| 2. Proses Terjadi Persepsi .....                  | 13          |
| 3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi..... | 14          |
| B. Penyalahgunaan NAPZA .....                     | 15          |
| 1. Macam-macam NAPZA.....                         | 15          |
| 2. Tingkat Penyalahgunaan NAPZA.....              | 17          |
| 3. Dampak Penyalahgunaan NAPZA.....               | 21          |

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| 4. Upaya Guru BK/Konselor dalam Mencegah Penyalahgunaan<br>NAPZA ..... | 24 |
| C. Kerangka Konseptual .....                                           | 35 |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....       | 37 |
| B. Populasi dan Sampel .....   | 37 |
| C. Jenis dan Sumber Data ..... | 39 |
| D. Instrumen Penelitian.....   | 40 |
| E. Pengolahan Data.....        | 41 |
| F. Teknik Analisis Data.....   | 41 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                                                                                                                           |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Hasil Penelitian.....                                                                                                        | 43 |
| 1. Persepsi Personil Sekolah tentang Tingkat Penyalahgunaan<br>NAPZA di Kalangan Remaja.....                                              | 44 |
| 2. Persepsi Personil Sekolah tentang Dampak Penyalahgunaan<br>NAPZA di Kalangan Remaja.....                                               | 46 |
| 3. Persepsi Personil Sekolah tentang Upaya Pencegahan oleh<br>Guru BK/Konselor terhadap Penyalahgunaan NAPZA di<br>Kalangan Remaja .....  | 47 |
| B. Pembahasan.....                                                                                                                        | 48 |
| 1. Persepsi Personil Sekolah tentang Tingkat Penyalahgunaan<br>NAPZA di Kalangan Remaja.....                                              | 49 |
| 2. Persepsi Personil Sekolah tentang Dampak Penyalahgunaan<br>NAPZA di Kalangan Remaja.....                                               | 50 |
| 3. Persepsi Personil Sekolah tentang Upaya Pencegahan oleh<br>Guru BK/ Konselor Terhadap Penyalahgunaan NAPZA di<br>Kalangan Remaja ..... | 51 |

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 52

B. Saran..... 52

**DAFTAR PUSTAKA**..... 53

**LAMPIRAN**..... 56

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                                                                  | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Daftar Nama SMA di Kota Padang.....                                                                                                 | 38      |
| 2. Sampel Penelitian.....                                                                                                              | 39      |
| 3. Jawaban Instrumen.....                                                                                                              | 41      |
| 4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian.....                                                                                       | 42      |
| 5. Persepsi Personil Sekolah tentang Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja dan Upaya Pencegahan oleh Guru BK SMA se-Kota Padang..... | 43      |
| 6. Persepsi Personil Sekolah tentang Tingkat Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja .....                                             | 44      |
| 7. Persepsi Personil Sekolah tentang Dampak Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja .....                                              | 45      |
| 8. Persepsi Personil Sekolah tentang Upaya Pencegahan oleh Guru BK/Konselor Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja .....              | 47      |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>                                                                                                                                           | <b>Halaman</b> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Kerangka Berfikir Tentang Persepsi Personil Sekolah Tentang Penyalahgunaan NAPZA di kalangan Remaja dan Upaya Pencegahan oleh guru BK/Konselor ..... | 36             |
| 2. Histogram Tingkat Penyalahgunaan NAPZA .....                                                                                                         | 45             |
| 3. Histogram Dampak Penyalahgunaan NAPZA .....                                                                                                          | 46             |
| 4. Histogram Upaya Pencegahan oleh Guru BK/Konselor terhadap Penyalahgunaan NAPZA .....                                                                 | 48             |

## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b>                                                                  | <b>Halaman</b> |
|----------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Angket Penelitian .....                                                       | 56             |
| 2. Tabulasi Penelitian .....                                                     | 63             |
| 3. Variabel Penelitian .....                                                     | 65             |
| 4. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala<br>Lima ..... | 70             |
| 5. Persepsi Penyalahgunaan Napza .....                                           | 78             |
| 6. Surat Izin penelitian dari Fakultas.....                                      | 81             |
| 7. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang .....                 | 82             |
| 8. Surat Penelitian dari Yayasan Pendidikan SMA PGRI 1 Padang.....               | 83             |
| 9. Surat Penelitian dari SMAN 8 Padang.....                                      | 84             |
| 10. Surat Penelitian dari SMA Pertiwi 1 Padang .....                             | 85             |
| 11. Surat Penelitian dari SMA Baiturrahmah .....                                 | 86             |
| 12. Surat Penelitian dari SMAN 3 Padang.....                                     | 87             |
| 13. Surat Penelitian dari SMAN 16 Padang.....                                    | 88             |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara anak-anak ke masa dewasa. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2011:9) remaja dalam bahasa latin disebut *adolescence* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan yang mencakup pada mental, emosi, dan sosial. Masa transisi merupakan masa pencarian jati diri remaja. Namun sering kali dalam pencarian jati diri remaja cenderung salah dalam bergaul sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi para generasi penerus bangsa terkadang menyelewengkannya kearah negatif. Pesatnya arus teknologi membuat siswa dengan mudahnya membuka situs internet yang tidak seharusnya dibuka, dan makin hebatnya ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran yang gampang diselewengkan kearah negatif, contohnya seperti penyalahgunaan obat-obatan dan zat adiktif yang dilarang dipergunakan dan dijual bebas.

Remaja mempunyai beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi. Menurut Garrison (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2011:160) kebutuhan remaja terdiri dari: kebutuhan kasih sayang, keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan berprestasi, pengakuan dari orang lain, dihargai dan memperoleh falsafah hidup yang utuh. Jika kebutuhan siswa tidak terpenuhi maka akan

timbul rasa kecewa, frustasi, dan marah. Dia mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal. Pada sisi lain remaja seringkali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Personil sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran sangat berperan penting dalam membantu mencegah dan pemberantasan NAPZA di sekolah. Dalam penanggulangan NAPZA di sekolah dibutuhkan kerja sama yang baik antara personil sekolah. Artinya personil sekolah mengamati tingkah laku para siswa selama jam belajar di sekolah. Selain itu hasil pengamatan menciptakan sebuah persepsi tentang tingkat, dampak, dan upaya pencegahan oleh guru BK/Konselor yang dikomunikasikan dengan baik dan dicari solusinya dalam penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

Pengamatan yang dilakukan oleh guru menghasilkan sebuah persepsi yang berbeda. Beberapa guru berpersepsi bahwa remaja yang cenderung mengkonsumsi NAPZA menunjukkan sifat-sifat pada masa transisi dalam membentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh kepribadian individu seperti adanya gangguan emosional, kurangnya rasa percaya diri dan harga diri yang rendah. Seseorang yang mempunyai harga diri rendah biasanya menganggap

dirinya tidak berharga akan melakukan hal-hal negatif yang menurutnya dianggap ideal meskipun dianggap tidak ideal bagi lingkungan masyarakat untuk menutupi rasa tidak berharga dirinya.

Persepsi guru lainnya adalah gangguan kepribadian karena berdasarkan pengamatan terlihat penyalahgunaan NAPZA disebabkan alasan coba-coba, yang mana remaja tersebut memiliki gangguan kepribadian karena seseorang sudah pasti jelas mengetahui dampak buruk akibat menggunakan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA menurut Dadan Purnama (2004:77) apabila zat digunakan secara tetap, bukan untuk tujuan medis atau digunakan tanpa mengikuti dosis yang seharusnya, serta dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental, dan sikap hidup masyarakat.

Berdasarkan data tentang penyalahgunaan NAPZA dari Kepala Satuan Narkoba pada tanggal 27 Februari di Kantor Polresta Padang, terungkap bahwa kasus tindak pidana NAPZA dari tahun 2010-2013, tercatat; tahun 2010 = 3 orang pelajar, 2011 = 2 orang pelajar, 2012 = 5 orang pelajar, dan pada tahun 2013 tercatat 4 orang pelajar. Namun pada tahun 2013 jumlah pelajar yang terlibat penyalahgunaan narkoba mengalami penurunan, yang tahun sebelumnya berjumlah 5 orang berkurang menjadi 4 orang. ( Polresta Padang, 2014)

Menurut Subagyo Partodiharjo (2007:12) bahwa “peningkatan jumlah penyalahgunaan NAPZA dipengaruhi dua faktor yaitu dari dalam diri dan luar diri sendiri”. Berdasarkan faktor dari dalam diri meliputi minat, rasa ingin tahu, lemahnya rasa ketuhanan, dan ketidakstabilan emosi. Sedangkan faktor-

faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti gangguan psikososial keluarga, lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna NAPZA, lemahnya pendidikan agama para siswa sekolah. Meluasnya penyalahgunaan NAPZA dikalangan generasi muda didukung oleh faktor budaya global, hal ini disebabkan karena sesuai dengan kebutuhan dan selera anak muda, dilihat dari ciri-ciri pergaulan anak muda yang bebas, konsumtif, dan senang mengikuti trend yang datang dari dunia luar.

Dampak fisik, psikis dan sosial penyalahgunaan NAPZA berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi. Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemaarah, manipulatif. Selain itu akibat penyalahgunaan NAPZA dapat mengakibatkan atau memunculkan kejahatan baru seperti mencuri, merampok, dan berbagai tindak kekerasan maupun seks bebas.

Pendidikan merupakan salah satu pihak yang berkewajiban dan bertanggung jawab dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Karena remaja merupakan objek yang secara emosional masih labil, sehingga sangat rentan untuk menggunakan NAPZA. Mulai dari rasa ingin tahu, mau coba-coba, ikut-ikutan teman, rasa solidaritas group yang kuat dan memilih lingkungan yang salah sampai dengan faktor keluarga yang kurang perhatian dan lain-lain.

Penyalahgunaan NAPZA sangat merugikan khususnya di kalangan remaja. Masa depan yang cerah dan cita-cita yang tinggi tidak akan tercapai jika remaja terpengaruh oleh NAPZA. Agar NAPZA tidak menghancurkan dunia remaja dapat dilakukan dengan meningkatkan iman dan takwa, peran keluarga, guru di sekolah. Usaha sekolah atau guru untuk menolong remaja yang terlibat penyalahgunaan NAPZA yaitu mencari sumber penyebab agar guru dapat menanggulangi dari sumber tersebut. Usaha lain adalah melakukan tindakan preventif yang lebih praktis dan segera dapat dilakukan langkah-langkah yang akan diambil misalnya melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penanggulangan penyalahgunaan NAPZA dapat dilakukan dengan cara tindakan hukum. Bagi pengedar dan pemakai NAPZA dapat dijatuhkan sanksi-sanksi tertentu agar mereka jera dikemudian hari dan tidak mengulangi perbuatan yang sama. Selain itu penanggulangan diterapkan dengan sistem rehabilitas. Beberapa rumah sakit tertentu telah menyediakan pusat rehabilitas yang dikhususkan bagi pecandu NAPZA. Pusat rehabilitas tersebut bermanfaat untuk membantu penyembuhan dari ketergantungan NAPZA.

Berdasarkan observasi di beberapa SMA di kota Padang, peneliti mengamati bahwa maraknya penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja saat ini menyebabkan personil sekolah meningkatkan kedisiplinan kepada siswa agar tidak terjebak dalam pergaulan yang salah, terutama kepada siswa yang berasal dari keluarga broken home, tidak harmonis yang menyebabkan siswa lebih rentan melakukan hal-hal yang menarik perhatian orang-orang sekitar

yang salah satunya penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA juga dapat merusak disiplin, motivasi yang sangat penting bagi proses belajar mengajar, suasana tertib dan nyaman di sekolah, meningkatkan kenakalan, membolos dan putus sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti sangat tertarik dan ingin membahas permasalahan tersebut lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Persepsi Personil Sekolah Tentang Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja dan Upaya Pencegahan oleh Guru BK/Konselor”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan/pendapat para ahli mengenai remaja
2. Persepsi personil sekolah terhadap peningkatan penyalahgunaan NAPZA dari dalam diri meliputi minat, rasa ingin tahu, lemahnya rasa ketuhanan, dan ketidakstabilan emosi.
3. Peningkatan penyalahgunaan NAPZA dari luar diri meliputi gangguan psikososial, keluarga, lemahnya hukum dan pendidikan agama.
4. Peningkatan penyalahgunaan NAPZA didukung oleh budaya global seperti pergaulan anak muda yang bebas, konsumtif, dan senang mengikuti trend masa kini
5. Persepsi personil sekolah terhadap ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakau) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya)

6. Persepsi personil sekolah tentang penyalahgunaan NAPZA mengakibatkan rasa ingin membohongi orangtua, mencuri, pemarkah, dan manipulatif.
7. Penyalahgunaan NAPZA memunculkan kejahatan baru seperti mencuri, merampok, tindak kekerasan maupun seks bebas.
8. Belum terungkapnya upaya pencegahan dalam mengatasi penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

### **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berpedoman pada identifikasi masalah dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan masalahnya yaitu: bagaimana persepsi personil sekolah tentang penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja dan upaya pencegahan oleh Guru BK/Konselor

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka masalahnya dibatasi pada:

1. Persepsi personil sekolah tentang tingkat penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja
2. Persepsi personil sekolah tentang dampak penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja
3. Persepsi personil sekolah tentang upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja

### **D. Asumsi**

Penelitian ini didasari oleh beberapa asumsi

1. Setiap personil sekolah mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja

2. Persepsi seseorang dapat diperbaiki kearah positif
3. Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja dapat dicegah

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi personil sekolah tentang tingkat penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja?
2. Bagaimana persepsi personil sekolah tentang dampak penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja?
3. Bagaimana persepsi personil sekolah tentang upaya pencegahan oleh Guru BK/Konselor tentang penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi personil sekolah tentang tingkat penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja
2. Mendeskripsikan persepsi personil sekolah tentang dampak penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja
3. Mendeskripsikan persepsi personil sekolah tentang upaya pencegahan oleh guru BK/Konselor tentang penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam bidang Bimbingan dan Konseling serta memperkaya hasil penelitian

yang ada khususnya pengetahuan tentang penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

2. Manfaat praktis antara lain:

- a. Bagi personil sekolah, sebagai bahan masukan untuk mencegah dan memberantas NAPZA di sekolah.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

## **H. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini:

1. Persepsi

Jalaludin Rahmat (1985:64) menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan pada stimulasi indrawi (sensori stimuli). Dalam penelitian ini persepsi adalah Penilaian personil sekolah tentang tingkat, dampak, dan upaya pencegahan oleh guru BK/Konselor terhadap penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

2. Personil Sekolah

Personil dalam suatu sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, konselor sekolah, guru mata pelajaran, guru praktik, pustakawan sekolah, pengelola labor dan tata usaha. Personil sekolah dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling dan Guru Mata Pelajaran.

### 3. Penyalahgunaan NAPZA

Menurut Irfandi Rahman (2013) NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Selain NAPZA, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah Narkoba. Dadan Purnama (2004:77) apabila zat digunakan secara tetap, bukan untuk tujuan medis atau digunakan tanpa mengikuti dosis yang seharusnya, serta dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental, dan sikap hidup masyarakat maka disebut penyalahgunaan NAPZA.

### 4. Upaya pencegahan Guru BK/Konselor

Pencegahan dapat dilakukan dengan layanan bimbingan konseling melalui konselor sekolah. Dalam kaitan fungsi pendidikan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA, seorang konselor merupakan pendidik yang juga mempunyai peranan penting dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA, terkait dengan upaya pencegahan, pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Persepsi**

#### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya suatu informasi kedalam pikiran seseorang. Melalui persepsi, manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan manusia itu dilakukan melalui indra penglihatan, pendengaran dan penciuman.

Berdasarkan pendapat Bimo Walgito (2010:96) Persepsi adalah “Suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun proses situmulus tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi”.

Persepsi tidak hanya bergantung pada lingkungan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu bersangkutan. Slameto (1995:105) mengemukakan bahwa: “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya”.

Persepsi juga dapat diartikan dengan anggapan yang muncul setelah melakukan pengamatan dilingkungan sekitar atau melihat situasi yang terjadi untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu. Soetomo

(1993:133) menyatakan persepsi adalah “proses seleksi stimulus dari lingkungannya dan kemudian diorganisir serta ditafsirkan atau ditanggapi agar memiliki makna dalam konteks lingkungannya”. Menurut Drever (dalam Susanti: 2008) “Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu”.

Sejalan dengan itu, Jalaludin Rahmat (1985:64) menyatakan “persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan pada stimulasi indrawi (sensori stimuli)”. Oleh karena itu persepsi adalah cara dimana individu berpengalaman dengan dunia luar.

Berdasarkan definisi tentang persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu cara bagaimana individu memilih, menyimpulkan dan menafsirkan pesan/stimuli dari sudut pandangnya sendiri berdasarkan tentang apa yang dilihat didengar, dan diamati dengan dunia luar. Dalam penelitian ini yang akan dipersepsi atau ditanggapi personil sekolah adalah tentang tingkat, dampak, dan upaya pencegahan oleh guru BK/Konselor terhadap penyalahgunaan NAPZA.

## **2. Proses Terjadi Persepsi**

Persepsi seseorang tentang suatu objek tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi melalui suatu proses. Menurut Linda L Davidoff (1998:234) “Persepsi terjadi melalui empat (4) tahap kerja sistem sensorik di otak yaitu pengenalan, pemberian energi dari satu bentuk ke bentuk yang lain, penerusan, dan pengolahan informasi”. Pendapat lain menyatakan bahwa persepsi terjadi melalui stimulus, stimulus mengenai indera, pengenalan terhadap objek, diolah dalam otak hingga menghasilkan suatu tanggapan dan penilaian terhadap objek Bimo Walgito (2010:11).

Menurut Allpart (dalam Mar’at, 1982) “proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu”. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indra, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan suatu persepsi melewati beberapa proses seperti penglihatan, pendengaran, dan perubahan melalui alat indra terhadap objek yang dijadikan perhatian.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa masing-masing individu dalam mengamati objek yang sama akan memiliki reaksi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena individu dalam menilai, pandangan dan pendapatnya terhadap suatu objek dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap, objek yang dialaminya menurut Orkan (dalam Bimo Walgito, 2010: 47-49) sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri khas dari objek stimulus antara lain terdiri dari nilai objek itu
- b. Faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti kecerdasan minat, emosional dan lain-lain.
- c. Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dengan memberikan arahan suatu tingkah laku.
- d. Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Sehubungan dengan itu Jalaluddin Rakhmad (1985:70) mengemukakan bahwa “Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan atau kondisi biologisnya, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek dan cara memandang terhadap objek tersebut”. Irwanto, dkk (1997:96) menyatakan bahwa “ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi antara lain perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsang, nilai-nilai dan kebutuhan individu serta pengalaman terdahulu”.

Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat berasal dari dalam individu sendiri maupun dari luar diri individu, berdasarkan pengalaman yang dialami individu tersebut.

## **B. Penyalahgunaan NAPZA**

Maraknya NAPZA dan obat-obatan terlarang telah banyak mempengaruhi mental dan sekaligus pendidikan bagi para pelajar saat ini. Masa depan bangsa yang besar ini bergantung sepenuhnya pada upaya pembebasan kaum muda dari bahaya NAPZA. Dadan Purnama (2004:77) apabila zat digunakan secara tetap, bukan untuk tujuan medis atau digunakan tanpa mengikuti dosis yang seharusnya, serta dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental, dan sikap hidup masyarakat maka disebut penyalahgunaan NAPZA.

### **1. Macam-macam NAPZA**

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Menurut Irfandi Rahman (2013) narkoba terdiri dari, (a) Morfin (b) codeina (c) heroin (d) methadone (e) demerol (f) candu, di uraikan sebagai berikut:

#### **a. Morfin**

Morfin adalah hasil olahan dari opium/candu mentah. Morfin merupakan alkaloida utama dari opium ( $C_{17}H_{19}NO_3$ ). Morfin rasanya pahit, berbentuk tepung halus berwarna putih atau dalam bentuk cairan berwarna. Pemakaiannya dengan cara dihisap dan disuntikkan.

b. Codeina

Codein termasuk garam turunan dari opium dan candu. Efek codein lebih lemah daripada heroin dan potensinya untuk menimbulkan ketergantungan rendah. Biasanya dijual dalam bentuk pil atau cairan jernih. Cara pemakaiannya ditelan dan disuntikkan.

c. Heroin (putaw)

Heroin mempunyai kekuatan yang dua kali lebih kuat dari morfin dan merupakan jenis opiat yang paling sering disalahgunakan orang di Indonesia pada akhir-akhir ini. Heroin yang secara farmakologis mirip dengan morfin menyebabkan orang menjadi mengantuk dan perubahan mood yang tidak menentu. Walaupun pembuatan, penjualan dan pemilikan heroin adalah ilegal, tetapi diusahakan heroin tetap tersedia bagi pasien dengan penyakit kanker terminal karena efek analgesik dan euforik-nya yang baik.

d. Methadon

Saat ini Methadone banyak digunakan orang dalam pengobatan ketergantungan opioid. Antagonis opioid telah dibuat untuk mengobati overdosis opioid dan ketergantungan opioid. Sejumlah besar narkotik sintetis (opioid) telah dibuat, termasuk meperidine (Demerol), methadone (Dolphine), pentazocine (Talwin), dan propoxyphene (Darvon). Saat ini Methadone banyak digunakan orang dalam pengobatan ketergantungan opioid. Kelas obat tersebut adalah naloxone (Narcan), naltrexone (Trexan), nalorphine, levallorphan dan apomorphine.

e. Demerol

Nama lain dari Demerol adalah pethidina. Pemakaiannya dapat ditelan atau dengan suntikan. Demerol dijual dalam bentuk pil dan cairan tidak berwarna.

f. Candu

Getah tanaman *Papaver Somniferum* didapat dengan menyadap (menggores) buah yang hendak masak. Getah yang keluar berwarna putih dan dinamai “Lates”. Getah ini dibiarkan mengering pada permukaan buah sehingga berwarna coklat kehitaman dan sesudah diolah akan menjadi suatu adonan yang menyerupai aspal lunak. Inilah yang dinamakan candu mentah atau candu kasar. Candu kasar mengandung bermacam-macam zat-zat aktif yang sering disalahgunakan. Candu masak warnanya coklat tua atau coklat kehitaman. Diperjual belikan dalam kemasan kotak kaleng dengan berbagai macam cap, antara lain ular, tengkorak, burung elang, bola dunia, cap 999, cap anjing, dsb. Pemakaiannya dengan cara dihisap.

## 2. Tingkat Penyalahgunaan NAPZA

Meluasnya penyalahgunaan NAPZA terutama di kalangan generasi muda karena didukung oleh faktor budaya global, hal ini dilihat juga dari ciri-ciri pergaulan anak muda yang bebas, konsumtif, dan haus akan mode yang datang dari dunia luar. Menurut Dedi Purwanto (2012) tingkatan penyalahgunaan sebagai berikut: (1) coba-coba (2) senang-senang (3) menggunakan pada saat atau keadaan tertentu (4) ketergantungan.

Tingkat penyalahgunaan NAPZA setiap remaja berbeda- beda tergantung pada kesempatan yang ada pada dirinya seperti berikut:

- a. Coba-coba, berawal dari mencoba sesuatu yang baru serta belum diketahui penyebab dan akibat dari benda baru, asal benda baru itu sudah dicoba merasa hidup lebih maju dan modern (mengikuti perkembangan jaman).
- b. Senang-senang, setelah mencoba benda itu merasa lebih kini dan merasakan senang-senang yang sesaat karena efek penyalahgunaan tersebut, merasa senang dan semua orang ingin merasakan kesenangan setiap waktu dari itu terus dan lagi memakainya tanpa mengetahui dampak buruk dari hal tersebut.
- c. Menggunakan pada saat atau keadaan tertentu, dalam keadaan tertentu seperti depresi, stres, galau ingin menghilangkan rasa itu kemudian menyalahgunakan NAPZA agar rasa hilang dan kembali merasa senang.
- d. Ketergantungan, NAPZA membuat ketergantungan terhadap seseorang yang memakainya karena pecandu sudah terbiasa memakainya dan merasa lebih tenang membuat pecandu tersebut ketergantungan terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Kebanyakan zat dalam NAPZA sebenarnya digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Tetapi karena berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut trend/gaya, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan, jebakan dan lain-lain seringkali narkoba disalahgunakan. Penggunaan terus menerus dan berlanjut akan menyebabkan ketergantungan atau kecanduan. Menurut Mega hartati (2010) dilihat dari

tingkat penggunaan NAPZA terbagi atas: (1) Penggunaan Rekreasional/ Eksperimental (2) Penggunaan Sirkumstansial/ Situasional (3) Penggunaan Intensif/ Reguler (4) Penggunaan Kompulsif/ Adiktif

a. Penggunaan Rekreasional/ Eksperimental

Penggunaan rekreasional adalah tingkatan penggunaan zat yang paling rendah tingkat keparahannya. Biasanya terjadi dalam tatanan sosial diantara teman-teman jarang terjadi, dan biasanya melibatkan penggunaan zat psikoaktif dalam jumlah kecil sampai sedang. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu atau tekanan teman sebaya (teman sepermainan). Orang yang menggunakan secara rekreasional biasanya belum memiliki masalah terkait penggunaan zatnya, kecuali jika terkait penggunaan zat ilegal. Contoh umum misalnya Anak SMA yang mencoba ganja karena penasaran atau diajak teman-temannya.

b. Penggunaan Sirkumstansial/ Situasional

Penggunaan sirkumstansial sering terjadi ketika seseorang termotivasi mengejar efek yang diinginkan sebagai cara mengatasi (coping) kondisi atau situasi tertentu. Sebagai contoh, orang yang memiliki sifat sangat pemalu akan merasa bahwa dengan mengkonsumsi ganja membuatnya menjadi lebih santai, mampu berbicara dengan orang lain, berdansa, dan merasa lebih gaul. Dalam contoh lain, orang yang mengalami depresi cenderung mencoba mengkonsumsi zat untuk merasa “lebih hidup” dan lebih baik. Pada tingkat ini, orang secara situasional dapat menggunakan untuk mencari kesenangan atau bersosialisasi.

Seseorang pada tingkat ini dapat saja memiliki masalah atau tidak memiliki masalah terkait penggunaannya.

c. Penggunaan Intensif/ Reguler

Beberapa orang memulai penggunaan zat dari penggunaan rekreasional atau sirkumstansial, namun kemudian mulai menggunakan secara terus-menerus. Ketika penggunaan zat menjadi setiap hari dan terus-menerus, dari dosis rendah sampai sedang, efek yang dirasakan akan meningkat. Pada tingkatan ini, biasanya seseorang termotivasi untuk menggunakan agar terbebas dari masalah yang dialami, seperti anxietas atau depresi, atau untuk mempertahankan kemampuan yang dikehendaki. Pada tingkatan ini, seseorang biasanya mulai mengalami masalah terkait penggunaannya (misal: terlambat masuk kerja pada hari Senin karena malamnya habis mabuk tinggi; membuat orang lain prihatin akan penggunaannya).

d. Penggunaan Kompulsif/ Adiktif

Penggunaan kompulsif merupakan penggunaan paling parah dan paling berbahaya. Pada tingkat ini, dosis tinggi secara rutin atau setiap hari (bisa beberapa kali dalam sehari) diperlukan untuk mencapai efek fisik atau psikologis yang diinginkan, atau sekedar untuk menghindari gejala putus zat (seperti sakaw). Pada tingkat ini, zat (narkoba) menjadi sesuatu yang paling penting dalam kehidupan seseorang, melebihi aktivitas lainnya. Pada tingkat ini, orang mengalami masalah terkait penggunaan berkelanjutan, namun tetap menggunakan walaupun tahu itu bermasalah untuk dirinya, yang sering disebut sebagai adiksi.

Pola khas dari penggunaan menjadi penyalahgunaan hingga ketergantungan, dimulai pada saat pertama kali zat psikoaktif membuat rasa nyaman; selanjutnya seseorang biasanya mencari rasa nyaman berikutnya. Jika pengalaman yang dialami tidak menyenangkan, maka biasanya penggunaan dihentikan.

### **3. Dampak Penyalahgunaan NAPZA**

Penyalahgunaan NAPZA ini selain berdampak terhadap diri sendiri juga berdampak terhadap lingkungan. Penyalahgunaan NAPZA ini merupakan penyakit kronis yang menimbulkan kesengsaraan yang berkepanjangan, karena angka kejadian atau kasus meningkat secara cepat, bahayanya penyakit menular dan mematikan, besarnya kerugian sosial dan ekonomi yang harus ditanggung keluarga, masyarakat dan negara. NAPZA berbahaya karena terutama berpengaruh terhadap otak (susunan saraf pusat) dan perkembangan normal remaja, yaitu terhadap daya ingat sehingga mudah lupa, perhatian sehingga sulit berkonsentrasi, perasaan sehingga tidak dapat lagi bertindak rasional, persepsi sehingga memberikan perasaan semu atau khayal, motivasi sehingga keinginan dan kemampuan belajar merosot, persahabatan rusak, dan minat atau cita-cita semula berubah.

Berdasarkan pendapat Lydia Harlina (2006:24), tentang dampak penyalahgunaan NAPZA yaitu: 1) bagi diri sendiri, 2) bagi keluarga, 3) bagi sekolah, 4) masyarakat, di uraikan sebagai berikut:

**a. Bagi Diri Sendiri**

- 1) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja
- 2) Intoksikasi (keracunan) yaitu gejala yang timbul akibat pemakaian napza yang cukup banyak berpengaruh terhadap tubuh dan prilakunya
- 3) Overdosis (OD) dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan (heroin) atau pendarahan otak.
- 4) Gejala putus zat, yaitu gejala ketika dosis yang dipakai berkurang atau dihentikan pemakaiannya.
- 5) Berulang kali kambuh, yaitu ketergantungan yang menyebabkan craving (rasa rindu pada napza) walaupun telah berhenti pakai
- 6) Gangguan perilaku atau mental sosial, sikap acuh tak acuh sulit mengembalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan, hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu
- 7) Gangguan kesehatan, yaitu kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh, seperti hati, jantung, paru, ginjal dan alat kelamin, kurang gizi, dan gigi berlubang.
- 8) Kendornya nilai-nilai, mengendornya nilai-nilai kehidupan agama, sosial, dan budaya.
- 9) Keuangan dan hokum, yaitu keuangan menjadi kacau karena harus memenuhi kebutuhan akan napza, itu sebabnya ia mencuri, menipu, dan jual-jual barang milik sendiri atau orang lain, nilai rapor merosot, dan lain-lain.

Dampak penyalahgunaan NAPZA dapat merugikan diri sendiri karena ketidakmampuan bersosialisasi dan tidak memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupan.

### **b. Bagi Keluarga**

Sarana hidup nyaman, tentram menjadi terganggu, membuat keluarga resah karena barang-barang berharga dirumah hilang. Anak berbohong, mencuri, menipu, bersikap kasar, acuh tak acuh dengan urusan keluarga, tidak bertanggung jawab, hidup semuanya dan sosial.

Orangtua malu karena memiliki anak pecandu, merasa bersalah, tetapi juga sedih dan marah. Prilakunya ikut berubah sehingga fungsi keluarga terganggu. Mereka berusaha menutupi perbuatan anak agar tidak diketahui oleh orang luar.

Orangtua menjadi putus asa karena masa depan anaknya tidak jelas, anak putus sekolah atau menganggur, karena dikeluarkan dari sekolah, stress meningkat dan membuat kehidupan ekonomis morat-marit. Menurut Harie (1996:31) “Pengeluaran uang orang tua pengguna narkoba meningkat karena pemakaian narkoba atau karena harus berulang kali dirawat, bahkan pengguna narkoba juga harus mendekam dipenjara. Keluarga harus menanggung beban sosial dan ekonomi.

### **c. Bagi sekolah**

Narkoba merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Penyalahgunaan NAPZA dikalangan siswa mengganggu suasana belajar mengajar dikelas dan prestasi belajar turun drastis.

Penyalahgunaan NAPZA berhubungan dengan kejahatan dan perilaku sosial lain yang mengganggu suasana tertib dan aman, merusak barang-barang milik sekolah, meningkatkan perkelahian. Menurut Safa

(dalam <http://safasindo.com>). “Pengguna NAPZA menciptakan iklim acuh tak acuh dan tidak menghormati pihak orang lain. Banyak diantara mereka yang menjadi pengedar atau pencuri barang milik teman atau karyawan sekolah.

#### **d. Bagi Masyarakat**

Mafia perdagangan gelap selalu memasok NAPZA. Terjalin hubungan antara pengedar/ bandar NAPZA hingga pasar gelap, oleh karena itu sekali pasar terbentuk, sulit memutus mata rantai pengedarannya, masyarakat yang rawan napza tidak memiliki daya tahan, sehingga keseimbangan pembangunan terancam, Negara kerugian karena masyarakatnya tidak produktif lagi, tingkat kejahatan meningkat. Berdasarkan hal tersebut penyalahgunaan NAPZA selain dapat merusak dan merugikan orang lain (lingkungan).

Kemudian berdasarkan Lydia Harlina (2006:30) dalam bukunya menangkal napza dan kekerasan menyebutkan dampak dari penyalahgunaan napza, yaitu: 1) kondisi fisik, 2) kondisi mental, 3) kondisi kehidupan sosial, di uraikan sebagai berikut:

##### **1) Kondisi Fisik**

- a) Dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi fisik, misalnya:  
gangguan impotensi, konstipasi kronis, kanker usus, gangguan fungsi ginjal, lever, dan pendarahan otak.
- b) Akibat bahan campuran/ pelarut menimbulkan infeksi dan emboli

- c) Akibat alat yang digunakan tidak seperti menimbulkan berbagai infeksi, terjangkitnya hepatitis, dan HIV dan AIDS.
- d) Akibat tidak langsung, menimbulkan gangguan malnutrisi, aborsi, kerusakan gigi, penyakit kelamin dan gejala stroke.

## **2) Kondisi Mental**

- a) Timbulnya perilaku yang tidak wajar
- b) Munculnya sindrom motivasional
- c) Timbulnya perasaan depresi dan ingin bunuh diri
- d) Gangguan persepsi dan daya fikir

## **3) Kondisi Kehidupan Sosial**

- a) Gangguan terhadap prestasi sekolah, kuliah, dan bekerja
- b) Gangguan terhadap hubungan dengan keluarga dan teman.
- c) Gangguan terhadap perilaku yang normal, munculnya keinginan untuk mencuri, dan melukai orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas penyalahgunaan NAPZA dapat mengganggu aspek kehidupan sehari-hari, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial.

## **4. Upaya Guru BK/Konselor dalam Mencegah Penyalahgunaan NAPZA**

### **a. Tugas Pokok Guru BK/Konselor**

Konselor sekolah mempunyai tugas berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan dengan itu kegiatan pelayanan bimbingan konseling mencakup: Pengumpulan data, konseling, pemberian informasi, penempatan dan tindak lanjut. Selanjutnya Gibson dan Mitchell (1987:67) mengemukakan tugas konselor sekolah adalah:

*(1) Assesment of the individual's and other characteristic (2) Counseling the individual, (3) group counseling and guidance activities, (4) career guidance including the proseding of occupational educational information, (5) placement other school personnel, parent, in group and appropriate community agencies.*

Tugas konselor sekolah adalah mengenal siswa dengan berbagai kharakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian konsultasi masyarakat. Secara umum tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun di masyarakat.

#### b. Bimbingan dan Konseling

##### 1) Pengertian

Menurut Prayitno (1995:83) “Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia”. Pelayanan tersebut dilaksanakan demi tujuan yang agung, mulia, dan positif bagi kehidupan manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun manusia sebagai kelompok. Sedangkan Syamsu Yusuf (2008:5) menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling

itu berarti (1) mengarahkan, (2) memandu, (3) mengelola, (4) menyetir.

Menurut Winkel (1991:27) “Bimbingan dan konseling merupakan pemberian informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan”. Bimbingan dan konseling merupakan layanan pemberian pengetahuan sesuatu sambil memberikan nasihat. Selanjutnya mengarahkan dan menuntun kesuatu tujuan. Tujuan ini hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan.

Dalam system pendidikan nasional dijelaskan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya pendidikan untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang ditemukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menyikapi amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut diatas, maka salah satu mewujudkan suasana belajar dalam rangka pengembangan potensi diri siswa adalah melalui penyelenggaraan kehiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada pola 17 bimbingan konseling (BK pola 17) yang kemudian berkembang menjadi BK 17 plus, Prayitno (2003:1) menjelaskan bahwa:

BK 17 plus terdiri dari enam bidang pengembangan, meliputi: (1) pengembangan pribadi, (2) pengembangan hubungan sosial, (3) pengembangan karir, (4) pengembangan belajar, (5) pengembangan kehidupan beragama. Dan Sembilan jenis layanan meliputi: (1) Layanan informasi, (2) layanan orientasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan konten, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi, dan enam kegiatan pendukung bimbingan konseling meliputi: (1) aplikasi instrumentasi, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah, (5) tampilan kepustakaan, (6) alih tangan kasus.

Keseluruhan data yang ada pada BK 17 plus ini bertujuan untuk membantu perkembangan siswa dan menunjang keberhasilan pendidikan menuju arah yang lebih baik. Dalam seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling, Prayitno (1995:11) dinyatakan bahwa “Pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan adalah untuk menunjang pengembangan diri para siswa yang sedang menjalani pendidikan”. Sehubungan dengan itu SK Mendikbud NO. 25/0/1995 bagian 1 huruf e menjelaskan:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun secara kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

## 2) Fungsi Layanan Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengandung lima fungsi, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan serta advokasi, Prayitno (2003:4-5). Uraian fungsi tersebut kaitannya dengan upaya penyalahgunaan NAPZA adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi pemahaman, berkaitan dipahaminya potensi dan kondisi diri individu, baik kondisi yang ada sekarang maupun kondisi lingkungan yang dikehendaki.
- b) Fungsi pencegahan, berkaitan dengan dampak positif layanan agar terhindar dari masalah, hambatan dan kerugian yang dialami klien jika dibiarkan dalam kondisi lingkungan yang ada sekarang.
- c) Fungsi pengentasan, layanan yang berkaitan dengan ditanganinya masalah klien.
- d) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, adalah layanan yang langsung dengan penyaluran terhadap kondisi lingkungan yang lebih sesuai potensi klien lebih berkembang dan terpelihara dari berbagai hal yang menghambat.
- e) Fungsi advokasi, berkaitan yang tidak langsung dengan fungsi-fungsi lainnya.

Syamsu Yusuf (2008:15) menguraikan fungsi bimbingan konseling antara lain:

- a) Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya.
- b) Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami peserta didik lainnya.
- c) Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.

- d) Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif
- e) Penyaluran, yaitu bimbingan yang membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan dan program studi.
- f) Adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidik, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa).
- g) Penyesuaian, yaitu membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Pelayanan bimbingan dan konseling mengandung fungsi yang membantu perkembangan siswa menuju kearah yang lebih baik, sesuai dengan tahap perkembangannya dan mampu menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki siswa dengan optimal.

### 3) Tujuan Bimbingan Konseling

- a) Tujuan umum bimbingan dan konseling ialah memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.
- b) Tujuan umum tersebut dijabarkan kedalam tujuan yang mengarahkan kepada keefektifan hidup sehari-hari dengan memperhatikan potensi peserta didik.
- c) Lebih khusus lagi, tujuan-tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk kompetensi.

### c. Upaya Pencegahan

Pencegahan dapat dilakukan melalui layanan bimbingan konseling, Prayitno (2004:1), mengemukakan bahwa:

Layanan bimbingan dan konseling ada Sembilan jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

#### 1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu suatu layanan yang diberikan kepada siswa untuk memperkenalkan pada lingkungan baru. Menurut Prayitno (2004:2). “Layanan orientasi yaitu suatu layanan yang diberikan untuk memperkenalkan individu dengan lingkungan barunya”. Layanan orientasi dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA yaitu siswa diperkenalkan dengan realita bagaimana seseorang itu telah terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA. Misalnya dengan membawa siswa langsung ketempat rehabilitasi agar siswa itu melihat langsung seperti apa keadaan yang telah terkena bahaya penyalahgunaan NAPZA. Jadi dengan melihat realita, orang berfikir berulang kali untuk mencoba menggunakan NAPZA.

#### 2) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah salah satu layanan dari Sembilan jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Secara khusus layanan informasi yang bertujuan pencegahan terhadap penyalahgunaan NAPZA terkait dalam fungsi-fungsi layanan

bimbingan konseling, dimana fungsi pemahaman merupakan fungsi yang paling dominan dalam hal memahami keadaan diri sendiri dan keadaan lingkungan disekitar individu.

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling disekolah guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai kendala yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar khususnya keefektifan kehidupan dalam sehari-hari.

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna. Melalui layanan informasi ini bisa dilakukan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan napza, misalnya: Memberikan informasi mengenai napza dan bahaya napza.

### 3) Layanan bimbingan kelompok

Melalui layanan bimbingan kelompok ini juga dapat dilakukan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan napza yaitu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh pendapat atau pandangan siswa. Sehingga layanan ini sering disebut sebagai layanan primadona bimbingan kelompok, bimbingan kelompok dikatakan primadona karena keefektifannya dalam rangka membantu siswa. Pada satu kali kesempatan layanan dapat melayani banyak siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok itu sendiri, sebagaimana dikemukakan Prayitno (1995:62) bahwa “Bimbingan kelompok adalah

satu bentuk layanan dalam bimbingan konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan konseling.

Berdasarkan pendapat diatas bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan informasi baru dari topik yang dibahas. Melalui bimbingan kelompok ini konselor sekolah dapat melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Kemudian Prayitno dan Erman amti (1994:210) mengemukakan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan konselor dalam penyelenggaraan upaya pencegahan, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul, (2) mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya masalah, (3) mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu pencegahan masalah tersebut, (4) menyusun rencana program pencegahan, (5) pelaksanaan dan monitoring, (6) evaluasi dan melaporkan kepada pihak terkait.

Kemudian Soedjono (1985:11) menjelaskan cara mencegah penyalahgunaan NAPZA, yaitu: “cara *moralistik* dan cara *abiliosonik*”. Cara moralistik adalah cara memperkuat mental, moral individu sehingga menjadi kebal imannya. Dalam kaitan fungsi pendidikan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA, seorang konselor sekolah merupakan pendidik yang juga mempunyai peranan penting dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA, terkait dengan upaya pencegahan, pelaksanaan bimbingan konseling disekolah merupakan kegiatan dan pelayanan fungsional yang bersifat professional atau

keahlian terhadap bujukan atau provokasi NAPZA. Upaya yang dilakukan adalah melalui pembinaan kesadaran mental, pembinaan kehidupan keluarga yang harmonis, memberikan informasi mengenai penyalahgunaan napza terhadap pribadi si pemakai, tentang masa depan generasi muda dan masa depan bangsa.

Cara *abiliosonik* adalah cara penanggulangan gejala tertentu melalui usaha menghilangkan faktor-faktor penyebabnya. Legino (1992:2) mengemukakan beberapa upaya yang dilakukan dalam mencegah penyalahgunaan napza, yaitu:

- 1) Berikan pengertian kepada siswa bahwa barang-barang seperti ganja dan sejenisnya itu haram dan dapat merusak organ tubuh manusia normal, 2) mengajak siswa untuk melihat langsung kepanti rehabilitasi penyalahgunaan napza, 3) ciptakan suasana kondusif disekolah, seperti: menyediakan sarana bacaan tentang napza.

Harie (1996:82) mengemukakan solusi dalam mencegah penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- 1) Meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan peran aktif remaja, 2) memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkembang dan menyalurkan ide-idenya kepada kegiatan positif disekolah, 3) mengampanyekan melalui pamphlet atau papan informasi tentang dampak napza terhadap remaja, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, 4) mengadakan forum diskusi remaja di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh konselor dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA di sekolah, yaitu

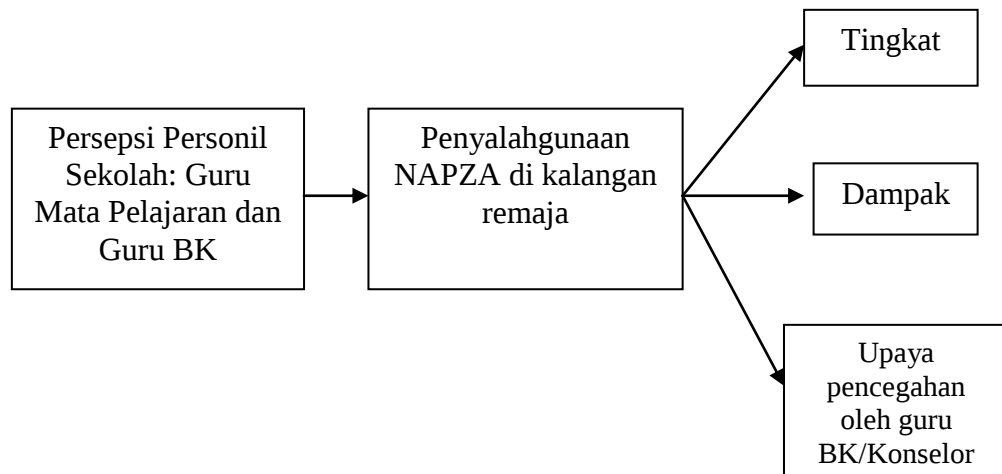
- 1) Menyusun program pencegahan terhadap penyalahgunaan NAPZA

- 2) Mengadakan koordinasi dengan sesama konselor sekolah dan pihak-pihak yang terkait
- 3) Mengundang narasumber dari instansi terkait untuk memberikan informasi tentang bahayanya penyalahgunaan NAPZA
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif di sekolah seperti menyediakan papan informasi dan pamphlet tentang bahaya NAPZA
- 5) Mengadakan forum diskusi remaja di sekolah
- 6) Menegaskan kepada siswa melalui layanan informasi bahwa penyalahgunaan napza bisa membuat masa depan menjadi suram.

Dari berbagai penjabaran diatas pencegahan terhadap penyalahgunaan NAPZA dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, dan berbagai kegiatan bimbingan konseling lainnya, serta penyusunan program layanan konseling.

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka konseptual yang tergambar seperti di bawah ini:



**Gambar 1: Kerangka Berfikir Tentang Persepsi Personil Sekolah Tentang Penyalahgunaan NAPZA di kalangan Remaja dan Upaya Pencegahan oleh guru BK/Konselor**

**Keterangan:**

- = Persepsi personil sekolah tentang Tingkat Penyalahgunaan NAPZA di kalangan Remaja
- = Persepsi personil sekolah tentang Dampak Penyalahgunaan NAPZA di kalangan Remaja
- = Persepsi personil sekolah tentang Upaya pencegahan oleh Guru BK/Konselor tentang Penyalahgunaan NAPZA di kalangan Remaja

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dilihat bahwa sampel penelitian ini adalah personil sekolah. Peneliti ingin mengetahui persepsi personil sekolah dan upaya pencegahan oleh guru BK/Konselor. Persepsi tersebut dilihat dari segi tingkat, dampak, dan upaya pencegahan oleh guru BK/Konselor terhadap penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi personil sekolah terhadap tingkat penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja berada pada kategori cukup tinggi.
2. Persepsi personil sekolah terhadap dampak penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja berada pada kategori tinggi.
3. Persepsi personil sekolah terhadap upaya pencegahan oleh guru BK/Konselor berada pada kategori sangat baik.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada:

1. Personil sekolah agar menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.
2. Guru BK untuk membimbing siswa agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA dengan memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan seperti memberikan informasi mengenai NAPZA melalui tayangan video, agar remaja mengetahui bagaimana dampak negatif dari pemakaian NAPZA.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Anas Sudjono. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Bimo Walgito. 2010. *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: AndiOfset
- Cholid Narbuko. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dadan Purnama. 2004. *Kebersamaan memerangi peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba*. Riau: Badan Narkotika Provinsi Riau
- Dedi Purwanto. 2012. Tingkatan penyalahgunaan narkoba. Diakses 14 April 2014, jam 14.15 WIB dari <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2012/08/27/526/tingkatan-penyalahgunaan-narkoba>
- Gibson, R. L dan Mitcel.M . H. 1987. *Instuction of guidance*. New York: Macmillan publisheher
- Harie. 1996. *Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba dan Penyalahannya*. Jakarta: Grafindo Persada
- Irfandi Rahman. 2013. *Bahaya Narkoba Bagi Remaja*. Diakses 27 Nov 2013, jam 13.53 Wibdari <http://www.tugasku4u.com/2013/05/makalah-bahaya-narkoba-bagi-remaja.html>
- Irwanto, dkk.1997. *Psikologi Umum*. Jakarta. PT . Gramedia Pustaka Utama
- Jalaludin Rahmad. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kepala Satuan Reserse Narkoba. 2014. *Data Penegakan Hukum Kasus Narkoba Polresta Padang*. Padang: Polresta Padang
- Legino JR. 1992. *Jangan Biarkan Remaja Hancur Karena Narkotika*. Khutbah Jum'at. Edisi 122
- Lidya Harlina Martono, Satyo Joewana. 2006. *Menangkal narkoba dan kekerasan*. Jakarta: Balai pustaka

- Linda L. Davidoff. 1998. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi II. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mega hartati. 2010. Tingkatan penyalahgunaan narkoba. Diakses 14 April 2014, jam 14.30 WIB dari [http://artikel\\_detail/2010/tingkatan-penyalahgunaan-narkoba.html](http://artikel_detail/2010/tingkatan-penyalahgunaan-narkoba.html).
- Mohammammad Ali dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno. 1995. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah 2*
- \_\_\_\_\_. 2003. *Wawasan dan Landasan Bimbingan Konseling (buku II)*.Depdiknas: Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2004. *Seri Pemandu Layanan BK di Sekolah*.Depdiknas: Jakarta
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta:Depdikbud
- Safa.<http://safasindo.com.2011> (diakses 25 november 2013)
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedjono. 1985. *Mencegah Narkoba*. Jakarta: PT. Grafindo
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Subagyo Partodiharjo. 2007. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Bandung: Erlangga
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara
- Susanti. 2008. *Pengertian Persepsi*.(<http://teori-psikologi.blogspot.com>)

- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nirihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tatang M. Amrin. 2009. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- W. S. Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo